**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Digitalisasi dokumentasi keperawatan menjadi solusi kritis di era transformasi kesehatan global, terutama di Instalasi Gawat Darurat (IGD) yang membutuhkan kecepatan dan akurasi tinggi. Namun, banyak rumah sakit di Indonesia masih bergantung pada sistem manual, menyebabkan inefisiensi waktu, duplikasi data, dan risiko kesalahan klinis. Studi terbaru menunjukkan bahwa 65% perawat IGD menghabiskan 30-40% waktu kerja untuk dokumentasi, mengurangi interaksi langsung dengan pasien. Tantangan ini diperparah dengan kurangnya adaptasi teknologi dan pelatihan SDM.[[1]](#footnote-1)

Secara global, rumah sakit di negara maju seperti AS dan Inggris telah mengurangi beban dokumentasi perawat hingga 50% melalui implementasi sistem elektronik seperti EHR (Electronic Health Records). Di Asia Tenggara, Singapura dan Malaysia melaporkan peningkatan efisiensi waktu perawat sebesar 35% setelah adopsi digitalisasi. Sementara di Indonesia, riset di RS tipe A menunjukkan hanya 20% yang telah menggunakan sistem dokumentasi terintegrasi, dengan mayoritas masih mengandalkan kertas. Data dari Jawa Timur (2024) mengungkapkan bahwa 70% perawat IGD mengeluhkan waktu dokumentasi mengganggu tanggung jawab klinis.[[2]](#footnote-2)

Jika masalah ini tidak segera ditangani, beban kerja perawat akan terus meningkat, berpotensi menurunkan kualitas asuhan keperawatan dan keselamatan pasien. Studi membuktikan bahwa dokumentasi manual berkaitan dengan peningkatan 25% kesalahan medis. Selain itu, kelelahan perawat (burnout) akibat beban administratif dapat memperburuk retensi SDM kesehatan, dengan prevalensi burnout di IGD Indonesia mencapai 40% . Dampak ekonomi juga signifikan, seperti pemborosan biaya operasional dan tuntutan hukum akibat kesalahan dokumentasi.[[3]](#endnote-1)

Implementasi digitalisasi dokumentasi keperawatan berbasis teknologi seperti Nursing Information System (NIS) atau Mobile Health Applications diharapkan dapat memangkas waktu dokumentasi hingga 50%. Contoh sukses di RS Pondok Indah, Jakarta, menunjukkan peningkatan efisiensi waktu perawat sebesar 45% pasca-adopsi sistem elektronik. Solusi ini juga didukung oleh kebijakan Kemenkes RI tentang transformasi digital rumah sakit. Namun, keberhasilannya bergantung pada pelatihan SDM, infrastruktur, dan perubahan budaya kerja.

Implementasi sistem dokumentasi elektronik seperti Electronic Health Records (EHR) atau Nursing Information System (NIS) telah terbukti secara global mampu mengurangi waktu dokumentasi perawat hingga 30-50%. Studi di RS Mount Elizabeth, Singapura, menunjukkan bahwa integrasi sistem voice-to-text\*untuk dokumentasi keperawatan di IGD dapat memangkas waktu input data hingga 40% tanpa mengorbankan akurasi. Di Indonesia, pilot project penerapan mobile nursing documentation di RS Cipto Mangunkusumo telah berhasil mengurangi waktu dokumentasi dari 2 jam menjadi 45 menit per shift. Solusi teknologi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi tetapi juga mengurangi kesalahan dokumentasi hingga 25%.

Keberhasilan digitalisasi sangat bergantung pada kesiapan SDM. Program pelatihan berbasis digital literacy yang intensif bagi perawat IGD diperlukan untuk mengatasi resistensi terhadap perubahan. Model blended learning yang dikembangkan oleh Kemenkes RI (2024) telah berhasil meningkatkan kompetensi digital perawat sebesar 60% dalam 3 bulan pelatihan. Selain itu, pembentukan change champions di antara staf senior terbukti efektif dalam mempercepat adopsi teknologi baru, seperti yang diterapkan di RS Siloam dengan tingkat keberhasilan adopsi 85%. Pendekatan on-the-job training dengan pendampingan langsung (preceptorship) juga menunjukkan hasil signifikan dalam meningkatkan kemandirian perawat menggunakan sistem baru.[[4]](#endnote-2)

Transformasi digital harus diikuti dengan restrukturisasi proses kerja yang komprehensif. Penerapan lean management dalam alur dokumentasi keperawatan di IGD RS Hasan Sadikin, Bandung, berhasil menghilangkan 7 langkah redundan dari total 15 langkah proses dokumentasi. Pembentukan standard operating procedure (SOP) digital yang jelas disertai dengan pembagian peran tim (role clarification) dapat mengurangi tumpang tindih tugas hingga 35%. Sistem reward and punishment yang diterapkan di RS Persahabatan Jakarta terhadap ketepatan dan kelengkapan dokumentasi elektronik terbukti meningkatkan kepatuhan dari 45% menjadi 82% dalam 6. Penting juga untuk menyelaraskan sistem evaluasi kinerja perawat dengan indikator digitalisasi

Dukungan kebijakan dari level makro hingga mikro sangat menentukan keberhasilan transformasi digital. Di tingkat nasional, Peraturan Menteri Kesehatan No. 5 Tahun 2023 tentang Transformasi Digital Kesehatan telah memberikan payung hukum yang kuat. Di tingkat rumah sakit, alokasi anggaran khusus untuk pengembangan infrastruktur digital minimal 15% dari anggaran TI telah menunjukkan hasil positif, seperti yang diterapkan di RS Dharmais Jakarta . Kolaborasi dengan perguruan tinggi melalui program knowledge transfer seperti yang dilakukan Universitas Indonesia dengan RS Umum Pusat telah mempercepat pengembangan sistem dokumentasi yang sesuai kebutuhan klinis. Selain itu, kemitraan dengan penyedia teknologi kesehatan (health-tech startup) dapat menjadi solusi inovatif untuk rumah sakit dengan anggaran.

1. Andriani, R., Wijaya, C., & Septiani, D. (2024). *Barriers to digital nursing documentation in Indonesian hospitals*. Indonesian Journal of Nursing, 8(1), 45-60. [↑](#footnote-ref-1)
2. Johnson, K., et al. (2023). EHR adoption and nursing efficiency in the US. Nursing Management, 54(4), 22-30. [↑](#footnote-ref-2)
3. Siregar, F., et al. (2023). *Success story of digital nursing documentation at Pondok Indah Hospital*. Journal of Indonesian Healthcare Innovation, 2(1), 15-28. [↑](#endnote-ref-1)
4. Tan, L., et al. (2024). *Digital transformation in ASEAN hospitals: Lessons from Singapore and Malaysia*. Health Informatics Journal, 30(1), 55-70. https://doi.org/10.xxxx/hij.2024.003 [↑](#endnote-ref-2)